



UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**COMICOS** 2017  
Government Academia  
Industry Civil Society  
Natural Environment

**e - Proceeding  
DEVELOPING KNOWLEDGE  
COMMUNITY**

*Quintuple Helix and Beyond*

**Yogyakarta, 7-8 September 2017**

**Developing Knowledge Community: Quintuple Helix and Beyond**

**Diterbitkan oleh:  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Atma Jaya Yogyakarta  
©2017**

**Developing Knowledge Community: Quintuple Helix and Beyond**

**ISBN: 978-602-50218-0-0**

**Editor:**

**Dhyah Ayu Retno Widyastuti, M.Si.**

**Ina Nur Ratriyana, M.A.**

**Rebekka Rismayanti, M.A.**

**Layouter & Desain Cover:**

**Nicholas Pratama Haryo Sarjono**

**Kristianus Yosefat Livinus Gunawan**

**Diterbitkan oleh:**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Universitas Atma Jaya Yogyakarta**

**Alamat:**

**Gedung Bunda Teresa**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Universitas Atma Jaya Yogyakarta**

**Jl. Babarsari No. 6 Yogyakarta 55281**

**Telp.: (0274) 487711, Fax.: (0274) 487748**

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara  
apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

---

**Daftar Isi**

Halaman judul	i
Kata Pengantar Rektor Universitas Atma Jaya Yogyakarta	iii
Kata Pengantar Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	iv
Kata Pengantar Ketua Panitia Penyelenggara COMICOS 2017	v
Kata Pengantar Yanuar Nugroho	vi
Kata Pengantar Hans Antlov	vii
Kata Pengantar Abdul Rokhim	viii
Daftar Isi	ix
<b>SUB TEMA INDUSTRI KREATIF DAN ENTERPRENEURSHIP</b>	<b>1</b>
<b>Distro Betawi: Wujud Eksistensi Orang Betawi Masa Kini</b>	<b>3</b>
<i>Halimatusa'diah, M.Si.</i>	
<b>Perubahan Model Bisnis Travel di Era Ekonomi Digital (Conventional, Existing &amp; Future)</b>	<b>37</b>
<i>Christiany Juditha, S. Sos., MA., Ressi Dwiana, S.Sos, MA.</i>	
<b>Peranan Media Online Terhadap Perkembangan UMKM di Bekasi Lokalisasi Dolly Surabaya</b>	<b>67</b>
<i>Ivan Divya Fauzan, Piola Surya Anggreini, Ade Kusuma, S.Sos.M.Med.Kom</i>	
<b>Aktivitas Komunitas Bandung Creatif City Forum (BCCF) dalam Mengembangkan Industri Kreatif Di Kota Bandung</b>	<b>89</b>
<i>Dr. Iwan Koswara, Kismiyati El Karimah, M.Si</i>	
<b>Hardwork Comparisons As Part Of The Work Ethic On The SMMes In Tasikmalaya, Cianjur, Cirebon</b>	<b>109</b>
<i>Hanny Hafiar, Diana Harding, Yus Dinain, Ahmad Gimmy</i>	
<b>Konsep Triple Heliks dan syndrome Ketergantungan Pelaku UMKM</b>	<b>121</b>
<i>Dr. Dra. Mamik Indaryani, MS., Kertati Sumekar, Suparno, Budi Gunawan</i>	

---

<b>Optimalisasi Tol Laut sebagai Alternatif Penunjang Kelancaran Pengangkutan Barang dan Jasa Guna Mendukung AEC</b>	143
<i>Dr. Elfrida Ratnawati Gultom, S.H., M.Hum., M.Kn.</i>	
<b>Potret Keluarga Indonesia di Media Sosial</b>	169
<i>Tribuana Tungga Dewi, M.Si.</i>	
<b>SUB TEMA INOVASI DALAM TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI</b>	191
<b>Knowledge Community in Innovation: Borderless Special Interest Group Co-Create Knowledge and Barrier</b>	193
<i>Nithia Kumar Kasava, M.Sc., MRAeS, Ike Devi Sulistyningtyas, M.Si.</i>	
<b>Innovation of Communication of Activities of Leaders' Based on ICT in Public Organization (Case Study of the Diffusion of Innovation of Electronic Agenda in ANRI)</b>	205
<i>Tiara Kharisma, S.I.Kom.</i>	
<b>Analisis Isi Kampanye Kandidat Gubernur Jakarta Periode Desember 2016- Februari 2017 pada Facebook dan Instagram</b>	235
<i>Mungky Diana Sari, M.I.K., Algooth Putranto, M.I.K, Christiani Ajeng Riyanti, M.I.Kom.</i>	
<b>Komodifikasi dalam Fenomena Selebgram dan Bisnis Endorse Instagram</b>	257
<i>Mellysa Widyastuti, S.I.Kom.</i>	
<b>Adaptasi Praktik Jurnalisme Naratif di Media Digital: Mengemas Narasi Panjang dalam Format Digital</b>	285
<i>Formas Juitan Lase, S.Sos., M.I.Kom.</i>	

**ADAPTASI PRAKTIK JURNALISME NARATIF DI MEDIA DIGITAL:  
SEBUAH OBSERVASI TERHADAP PENGGUNAAN MULTIMEDIA,  
INTERAKTIVITAS DAN HIPERTEKSTUALITAS**

Formas Juitan Lase

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Indonesia  
Jalan Mayjen Sutoyo No.2 Cawang, Jakarta Timur 13630 | Telp/Fax: (021) 80886884.  
Hp: 085714879841 | E-mail: [formas.juitan@uki.ac.id](mailto:formas.juitan@uki.ac.id)

**ABSTRAK**

Media digital di Indonesia saat ini telah berkembang memanfaatkan keniscayaan teknologi multimedia dalam mengemas narasi yang panjang, mendalam dan enak dibaca. Sejumlah media digital yang telah mulai bergerak ke sana adalah *tempo.co*, *detik.com*, *thejakartapost.com*, *kompas.com*. Kemasan berita mendalam ini dikenal dengan beberapa istilah, antara lain jurnalisme *longform*, jurnalisme naratif digital, jurnalisme multimedia naratif, jurnalisme multimedia *longform*, jurnalisme bercerita dan beberapa istilah lain yang dikemukakan sejumlah peneliti dan jurnalis. Secara sederhana istilah ini merujuk pada penggunaan jenis jurnalisme naratif yang pernah populer di media cetak, dan kini diadopsi ke dalam format digital. Fokus artikel ini mencoba menggambarkan proses adaptasi praktik jurnalisme naratif tersebut di *tempo.co* dengan mempertimbangkan karakteristik bawaan dari jurnalisme naratif dan karakteristik media digital. Metode observasi langsung digunakan untuk mengumpulkan data, sedangkan metode analisis datanya menggunakan metode deskriptif. Temuan menunjukkan adaptasi jurnalisme naratif di *tempo.co* dilakukan secara bertahap. Tidak semua artikel yang diterbitkan memenuhi kriteria naratif. Hanya 15 dari 21 artikel yang telah memenuhi kriteria. Adaptasi terhadap karakteristik multimedia, dan hipertekstual telah dimanfaatkan sejak tahun 2014. Elemen multimedia yang digunakan masih berupa foto, video, audio, infografik, dan hanya berfungsi untuk menambah informasi terkait isu yang dibahas, dan bukan untuk memperdalam narasi cerita. Di sisi lain, elemen hipertekstualitas lebih banyak memanfaatkan link dari domain internal daripada domain eksternal. Elemen interaktivitas dimanfaatkan dalam format navigasi seperti menggulir laman artikel, memilih menu artikel, dan format fungsional digunakan untuk menyebarkan pesan melalui sosial media *Facebook*, *Twitter*, *Google Plus*, dan *Pinterest*. Tetapi untuk mengomentari narasi artikel, baru dimulai pada artikel terbitan 2017, yang terhubung dengan akun *Facebook* pengguna.

**KATA KUNCI:** Jurnalisme Naratif, Media Digital, Multimedia, Interaktivitas, Hipertekstual, Adaptasi

**ABSTRACT**

Digital media in contemporary Indonesia has grown to grasp the growth of multimedia technology in packing a lengthy, deeply reported and readable narrative. A number of mainstream print media that have started to move to digital were *tempo.co*, *detik.com*, *thejakartapost.com*, *kompas.com*. This in-depth news coverage is known by several terms, including *longform journalism*, *digital narrative journalism*, *narrative multimedia journalism*, *multimedia longform journalism*, *storytelling journalism* and several other terms put forward by researchers and journalists. Simply put, this term refers to the use

# Adaptasi Praktik Jurnalisme Naratif di Media Digital:

Sebuah Observasi Terhadap Penggunaan Multimedia, Interaktivitas dan Hipertekstual

**Formas Juitan Lase**

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Indonesia

E-mail: [formas.juitan@uki.ac.id](mailto:formas.juitan@uki.ac.id)

**ABSTRAK:** Media digital di Indonesia saat ini telah berkembang memanfaatkan keniscayaan teknologi multimedia dalam mengemas narasi yang panjang, mendalam dan enak dibaca. Sejumlah media digital yang telah mulai bergerak ke sana adalah *tempo.co*, *detik.com*, *thejakartapost.com*, *kompas.com*. Kemasan berita mendalam ini dikenal dengan beberapa istilah, antara lain jurnalisme *longform*, jurnalisme naratif digital, jurnalisme multimedia naratif, jurnalisme multimedia *longform*, jurnalisme bercerita dan beberapa istilah lain yang dikemukakan sejumlah peneliti dan jurnalis. Secara sederhana istilah ini merujuk pada penggunaan jenis jurnalisme naratif yang pernah populer di media cetak, dan kini diadopsi ke dalam format digital. Fokus artikel ini mencoba menggambarkan proses adaptasi praktik jurnalisme naratif tersebut di *tempo.co* dengan mempertimbangkan karakteristik bawaan dari jurnalisme naratif dan karakteristik media digital. Metode observasi langsung digunakan untuk mengumpulkan data, sedangkan metode analisis datanya menggunakan metode deskriptif. Temuan menunjukkan adaptasi jurnalisme naratif di *tempo.co* dilakukan secara bertahap. Tidak semua artikel yang diterbitkan memenuhi kriteria naratif. Hanya 15 dari 21 artikel yang memenuhi kriteria. Adaptasi terhadap karakteristik multimedia, dan hipertekstual telah dimanfaatkan sejak tahun 2014. Elemen multimedia yang digunakan masih berupa foto, video, audio, infografik, dan hanya berfungsi untuk menambah informasi terkait isu yang dibahas, dan bukan untuk memperdalam narasi cerita. Di sisi lain, elemen hipertekstualitas lebih banyak memanfaatkan link dari domain internal daripada domain eksternal. Elemen interaktivitas dimanfaatkan dalam format navigasi seperti menggulir laman artikel, memilih menu artikel, dan format fungsional digunakan untuk menyebarkan pesan melalui sosial media *Facebook*, *Twitter*, *Google Plus*, dan *Pinterest*. Tetapi untuk mengomentari narasi artikel, baru dimulai pada artikel terbitan 2017, yang terhubung dengan akun *Facebook* pengguna.

**KATA KUNCI:** Jurnalisme Naratif, Media Digital, Multimedia, Interaktivitas, Hipertekstual, Adaptasi

**ABSTRACT:** Digital media in contemporary Indonesia has grown to grasp the growth of multimedia technology in packing a lengthy, deeply reported and readable narrative. A number of mainstream print media that have started to move to digital were *tempo.co*, *detik.com*, *thejakartapost.com*, *kompas.com*. This in-depth news coverage is known by several terms, including *longform journalism*, *digital narrative journalism*, *narrative multimedia journalism*, *multimedia longform journalism*, *storytelling journalism* and several other terms put forward by researchers and journalists. Simply put, this term refers to the use of narrative journalism ever popular in print format and is now adopted in digital. The focus of this article is to illustrate the adaptation of the narrative journalism practice at *tempo.co* which taking into account the innate characteristics of narrative journalism and the characteristics of digital

media. This research used direct observation method as data collection method in order to explain the process of adaptation, while qualitative description method used as a method of data analysis. The findings indicated that the practice of narrative journalism at *tempo.co* adapted to the characteristics of digital media gradually. Not all published articles meet the narrative principles. Only 15 of 21 total articles that published have met this standard. On the other hand, adaptation to the characteristics of multimedia, and hypertextuality has been utilized since 2014. Multimedia elements such as photos, videos, audio, maps, infographics, were useful to complete and not to deepen narratives. In addition, the element of hypertextuality considered more utilizing the hyperlink with internal domain rather than external domain. In case of utilizing the interactivity elements, the media have utilized navigation formats such as page scrolling, selecting article menu and functional formats such as spreading messages through social media. But to comment on messages, starting in the 2017 article, it is only for users who have a Facebook account.

**Key Words:** Narrative Journalism, Digital Media, multimedia, hypertextuality, interactivity

## PENDAHULUAN

Praktik digitalisasi di Indonesia sekarang ini telah berlangsung masif setidaknya dalam tiga tahun terakhir. Dari data yang tersedia, ada beberapa media yang telah menghentikan versi cetaknya antara lain *The Jakarta Globe* yang hijrah ke media digital *thejakartaglobe.com* pada awal Oktober 2015. Demikian juga dengan *Koran Tempo* edisi Minggu, *Harian Jurnal Nasional*, *Tabloid Soccer*, *Harian Bola*, dan yang belum lama ini adalah majalah anak muda *Trax* pindah ke versi digital tanpa mempertahankan versi cetaknya pada Maret 2016. Sedangkan salah satu koran nasional *Sinar Harapan* sama sekali mengakhiri versi

cetaknya pada 1 Januari 2016 tanpa ikut gelombang digitalisasi.

Kendati begitu, digitalisasi ini masih menyisihkan setidaknya beberapa versi cetak surat kabar: *kompas.com* dengan *Kompas*, *tempo.co* dengan *Koran Tempo*, *mediaindonesia.com* dan seterusnya. Namun demikian, proses digitalisasi media-media ini tidak serta merta mengadopsi praktik jurnalistik yang berlaku di media cetak ke media digital. Berdasarkan produk jurnalistiknya, tampak bahwa apa yang disajikan di media cetak jauh lebih mendalam, imparial dan verifikatif dibandingkan dengan produk jurnalistik yang ditampilkan di media digitalnya.

Faktanya, media digital lebih mengandalkan kecepatan dibandingkan kedalaman isi, sehingga berita yang diterbitkan kebanyakan pendek-pendek dan sepotong-sepotong dengan komposisi narasumber tunggal, judul yang sensasional, dan data yang banal. Data-data yang disampaikan terkadang belum sempat diverifikasi oleh jurnalis, sementara redaksi telah menerbitkannya. Ketergesaan mengejar kecepatan ini dalam banyak kasus mengakibatkan berita-berita tersebut kembali direvisi setelah diprotes karena tidak akurat, dan bahkan dihapus tanpa ada pemberitahuan apapun dari redaksi. Redaksi berkemauan untuk selalu menjadi yang pertama menerbitkan berita. Kecepatan yang ditawarkan oleh internet telah dimanfaatkan untuk tujuan ekonomi yang mengakibatkan tergerusnya kualitas jurnalisme saat ini (Rosenberg dan Feldman, 2008).

Kecenderungan ini menurut Barnhurst (2010) adalah konsekuensi digitalisasi media massa yang harus menyesuaikan dengan format berita digital.

Kecepatan internet juga punya sisi positif. Kecepatan meniscayakan media digital lebih sering memperbaharui isu-isu yang diangkatnya tanpa dibebani ruang yang terbatas. Berita-berita dalam format digital juga mampu menciptakan ruang interaktif bagi pengguna dengan berita yang dikonsumsi. Interaktifitas yang dihadirkan di sini diperoleh pengguna dengan cara merespon berita lewat kolom komentar yang tersedia. Pengguna dapat memilih mengonsumsi berita dalam format yang diinginkan (multimedia) dan dari jaringan berita yang beragam dan saling terhubung (hipertekstual).

Lewat karakteristik hipertekstual, interaktif, dan multimedia (Bardoel & Deuze 2001; Deuze 2003), media digital di Amerika dan Eropa seperti *The New York Times*, *The Washington Post*, *The Atavist*, *The Guardian*, *The Rolling Stone*, *Byliner*, *The Big Roundtable*, *Epic*, *Longreads*, dan seterusnya telah lebih awal memanfaatkannya untuk praktik-praktik jurnalisme “baru” yang dikenal dengan

sebutan *longform* (Barnhurst, 2013; Jiang, 2014; Jakobson, Marino dan Gutsche, 2015; Hiippala, 2016). Beberapa peneliti menyebutnya dengan istilah jurnalisme naratif digital, jurnalisme sastra digital, jurnalisme multimedia naratif, jurnalisme multimedia longform, jurnalisme bercerita (Alejandro 2010; Jakobson, Marino dan Gutsche, 2015; Hiippala, 2016; Lase, 2016). Praktik jurnalisme ini secara sederhana menawarkan peluang bagi praktik jurnalisme di media digital yang selama ini masih fokus dengan berita-berita yang pendek-pendek dan cenderung kaku kepada jenis jurnalisme naratif yang lebih mendalam, panjang, tapi santai dan enak dibaca.

Jika mengamati perkembangan media digital di Indonesia sejak tahun 1990-an (Nugroho, Putri dan Laksmi, 2012, h. 104), maka dapat disebutkan bahwa media digital kita baru mulai memanfaatkan teknologi yang ditawarkan dalam format digital untuk praktik jurnalisme naratif beberapa tahun terakhir ini. Antara lain,

melaui rubrik “investigasi” di *tempo.co*, rubrik “visual interaktif kompas” di *kompas.com*, rubrik “longform” di *thejakartapost.com*, dan rubrik “detix” di *detik.com*. Pengelola media digital mulai meyakini bahwa ada kebutuhan mendesak bagi pengguna untuk mendapatkan format berita yang lebih dinamis, santai tapi mendalam (Lase, 2016, h. 173).

Praktik jurnalisme naratif yang diadopsi oleh media digital dalam rubriknya ini menarik untuk dibahas. Bukan hanya karena memberikan informasi secara mendalam dan utuh, tetapi juga penting untuk melihat bagaimana praktik jurnalisme naratif yang pada mulanya berkembang di media cetak kini diadaptasi ke media dalam format digital. Seperti yang disimpulkan oleh Formas Juitan Lase (2016) dalam hasil penelitiannya, bahwa praktik jurnalisme naratif di media digital ini dapat menjadi harapan baru dalam memperbaiki praktik jurnalisme digital di Indonesia yang cenderung mengandalkan kecepatan, sensasional, tapi banal secara konten.

Artikel ini hanya fokus pada proses adaptasi jurnalisme naratif di media digital yakni *tempo.co* dengan mempertimbangkan karakteristik digital dan karakteristik bawaan dari jurnalisme naratif. Karena itu, data-data yang dihasilkan masih berupa data awal yang menguraikan perkembangan jurnalisme digital naratif, dan bagaimana proses adaptasi berlangsung ke dalam format digital yang bersifat multimedia, hipertekstual, dan interaktif.

#### TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian tentang praktik jurnalisme naratif di media digital ini mulai berkembang di Amerika dan Eropa sekitar 10 tahun terakhir. Beberapa peneliti terkait fenomena tersebut yang bisa disebutkan di sini adalah Berning (2011), M Lassila (2014), Jakobson, Marino dan Gutsche (2015), Hipalla (2016). Salah satu artikel yang menganalisis praktik jurnalisme naratif di media digital yang menarik dibahas adalah penelitian yang dilakukan oleh Jakobson, Marino dan Gutsche (2015) yang berjudul “*The Digital*

*Animation of Literary Journalism*”. Artikel ini menganalisis penggunaan teknik penulisan naratif di media digital dan bagaimana elemen-elemen multimedia termasuk interaktivitas dan hiperteks merepresentasikan praktik jurnalisme naratif tersebut. Mereka berpendapat bahwa teknik penulisan naratif tidak hanya digunakan untuk menarasikan teks, tetapi juga dalam mengemas konten multimedia yang dipakai (Jakobson, Marino dan Gutsche, 2015, h. 2). Argumen ini digunakan dalam artikel ini untuk menelusuri penggunaan format digital sebagai sarana untuk memperdalam narasi.

Di Indonesia, penelitian terkait praktik jurnalisme naratif telah dikerjakan oleh Formas Juitan Lase (2016) yang diterbitkan dengan judul “Jurnalisme Multimedia Longform di Media Digital: Analisis Naratif Artikel *tempo.com* 2014-2016”. Penelitian ini hanya fokus pada penggunaan elemen multimedia yang digunakan dalam enam artikel yang dianalisis. Elemen multimedia tersebut terdiri dari foto, video, infografik dan audio.

Penggunaan elemen multimedia memang cukup membantu pengguna mengonsumsi konten dalam berbagai format medium. Beberapa artikel menawarkan jenis tulisan yang bukan hanya panjang dan mendalam tetapi juga semakin mudah dipahami dan kaya informasi berkat elemen-elemen multimedia yang digunakan dalam masing-masing tulisan (Lase, 2016, h. 183).

Dari pembahasan Lase tersebut, dapat dikatakan bahwa masih cenderung berfokus pada penggunaan elemen multimedia. Di sisi lain, terdapat tiga karakteristik media digital yang memungkinkan dimanfaatkan dalam praktik jurnalisme naratif yakni multimedia, interaktifitas dan hipertekstual. Multimedia merupakan kombinasi dari dua atau lebih media yang diwakili dalam bentuk digital yang terintegrasi, tersajikan dan dimanipulasi oleh dan dalam program komputer (Chapman & Chapman 2000; Blattner & Danneberg 1992). Elemen multimedia bisa berupa teks, foto, video, audio, infografik, peta, animasi dengan

bermacam bentuk dan sistem operasi yang beragam.

Sedangkan interaktivitas adalah karakteristik internet yang memfasilitasi pengguna untuk berinteraksi antara satu dengan yang lain baik yang tidak hanya terbatas pada peran sebagai pengirim pesan dan penerima pesan, tetapi juga sebagai penyebar pesan (Kopper dkk. 2000, h. 509).

Berdasarkan pemikiran Massey dan Levy (1999), ada tiga bentuk kerja interaktivitas di media digital menurut Deuze (2003, h. 214) yakni, (1) *Navigation Interativity* yakni bentuk interaksi yang memungkinkan pengguna mengendalikan konten media digital dengan cara menggulung layar, maju ke halaman selanjutnya atau kembali ke halaman sebelumnya; (2) *Functional Interactivity* yaitu bentuk interaksi yang memungkinkan pengguna berpartisipasi dalam proses produksi konten melalui ruang diskusi, kolom komentar, email baik kepada pengguna lain maupun kepada redaksi media digital; dan (3) *Adaptive Interactivity* yaitu bentuk interaksi yang memungkinkan

pengguna mengunggah, memberi keterangan dan mendiskusikan konten mereka sendiri, menawarkan ruang diskusi, dan penyesuaian pengguna terhadap desain situs media digital yang digunakan.

Yang terakhir adalah karakteristik hipertekstualitas yakni keterhubungan dan saling berkaitan antara teks yang satu dengan teks yang lain baik yang bersifat teks internal (domain yang sama) maupun yang eksternal (di luar dari domain atau medium yang sama) (Deuze 2003, h. 212). Secara sederhana hipertekstualitas memfasilitas pengguna untuk memperoleh informasi lebih banyak dari satu halaman konten dengan mengklik link yang disediakan dalam laman yang ada di laman situs. Link dalam sebuah laman tidak melulu dalam bentuk teks, tetapi juga bisa dalam bentuk gambar, video, infografik maupun simbol-simbol tertentu.

Artikel ini menindaklanjuti pembahasan Formas Juitan Lase tersebut dengan mengobservasi penggunaan ketiga format digital (multimedia, interaktivitas,

hipertekstualitas) untuk memahami adaptasi jurnalisme naratif di *tempo.co*.

## METODOLOGI

Penelitian ini secara umum menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi langsung (*direct observation*), dan wawancara mendalam sebagai metode pengumpulan data, dan metode deskriptif sebagai metode analisis datanya. Namun, untuk artikel ini, data-data yang dihasilkan dari metode observasi yang akan dipaparkan lebih jauh. Metode observasi langsung lazim digunakan dalam studi-studi seperti Antropologi, Sosiologi, Psikologi, Biologi, dan seterusnya terutama untuk mengamati perilaku manusia maupun binatang. Metode ini memungkinkan peneliti mengamati dan mencatat setiap perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh obyek penelitian (Creswell, 2009; Given, 2008, h. 573; Corbetta, 2003, h. 235). Metode yang sama juga digunakan dalam studi ini yakni pengamatan langsung pada masing-masing rubrik di media digital yang diteliti. Metode ini dipilih karena

memungkinkan peneliti untuk mengamati secara detail adaptasi praktik jurnalisme naratif dengan mempertimbangkan karakteristik bawaannya ke dalam format media digital yang memiliki karakteristik multimedia, interaktivitas dan hipertekstualitas dan perkembangannya dari waktu ke waktu.

## PEMBAHASAN

Hasil temuan dibagi dalam dua jenis pembahasan yakni: pertama, adaptasi jurnalisme naratif di *tempo.co* berdasarkan amatan pada narasi artikel, dan kedua, adaptasi jurnalisme naratif berdasarkan amatan pada penggunaan format digital. Pembahasan menggunakan data-data yang diperoleh dari hasil amatan. Tidak semua artikel yang diamati akan dibahas dalam artikel ini. Penulis akan memilih beberapa artikel yang merepresentasikan hasil secara umum dalam memberikan gambaran penggunaan prinsip-prinsip jurnalisme naratif, dan adaptasinya dalam format multimedia, interaktivitas, dan hipertekstual.

## JURNALISME NARATIF DI MEDIA DIGITAL

Dari hasil amatan ditemukan bahwa tidak semua artikel yang diterbitkan dikategorikan sebagai naratif. Dari 21 artikel yang diterbitkan oleh *tempo.co* sepanjang 2014-2017, hanya ada 15 artikel yang dianggap memenuhi prinsip-prinsip jurnalisme naratif. Salah satu kriterianya adalah artikelnya panjang dengan jumlah kata lebih dari 2.000 kata (Sharp, 2013; Jakobson, Marino, dan Gutsche, 2015). Narasi panjang dalam penulisan naratif adalah sebuah keharusan, karena jumlah kata berhubungan erat dengan kedalaman informasi, penggalian karakter, penyusunan adegan dan penempatan detail sebuah peristiwa. Satu dari enam artikel yang tidak memenuhi kriteria tersebut bahkan tidak memuat narasi panjang yakni artikel berjudul “Jaringan Mafia Penjual Manusia”. Artikel ini hanya menggunakan elemen multimedia seperti foto, video dan peta untuk menjelaskan inti ceritanya.

Selain itu, ada satu artikel berjudul “Sang Khalifah dan Bendera Hitamnya” yang ditulis hanya berdasarkan informasi dari beberapa buku. Jika merujuk pada pemikiran Kramer yang mengatakan bahwa penulis jurnalisme naratif wajib berhubungan langsung dengan narasumber peristiwa (Sims, 1995). Penulis harus membangun relasi yang intim dengan tokoh peristiwa dengan cara membenamkan diri dalam dunia tokoh cerita, dan menggali latar belakangnya. Berdasarkan amatan pada artikel ini, semua fakta berupa data dan peristiwa yang ditulis dalam artikel diperoleh dari buku dan media. Tak ada wawancara langsung kepada narasumber. Banyak kutipan langsung diambil dari hasil wawancara wartawan lain yang diterbitkan di media luar negeri seperti *The Guardian*, *Newsweek*, dan *Telegraph*.

Artikel berjudul “Melacak Jejak Si Molly” adalah salah satu artikel yang menggunakan narasi panjang. Artikel ini merupakan artikel pertama yang diterbitkan dalam rubrik “investigasi” di *tempo.co*.

Diperkirakan diterbitkan pada 2014, namun tanggal dan bulannya tidak diketahui. Hal ini pula yang menjadi salah satu kelemahan dari *tempo.co* terkait ketiadaan identitas waktu penerbitan masing-masing artikel dalam laman (Lase, 2016, h. 176). Semua artikel dalam rubrik ini tidak diketahui tanggal penerbitannya. Kendati begitu, tidak keliru jika dikatakan bahwa rubrik “investigasi” *tempo.co* sebagai rubrik pertama yang mempraktikkan jurnalisme naratif digital di Indonesia dibandingkan dengan rubrik “longform” di *thejakartapost.com*, rubrik “detix” di *detik.com* dan rubrik “visual interaktif kompas” di *kompas.com* yang masing-masing baru diterbitkan pada 2016.

Berdasarkan prinsip-prinsip naratif, ke-15 artikel tersebut mengadopsi prinsip yang pertama yakni menggambarkan kejadian dengan adegan per adegan. Artikel berjudul “Melacak Jejak Si Molly” misalnya menarasikan adegan saat Deputi Pemberantasan BNN Benny Jozua Mamoto menerima kabar terkait kebebasannya Raffi

Ahmad yang ditangkap BNN terkait kasus narkoba. Namun, Raffi dinyatakan bebas karena zat yang ditemukan di rumahnya adalah narkoba jenis baru, dan belum masuk dalam daftar zat terlarang.

RUANG rapat di lantai enam gedung Badan Narkotika Nasional, Jalan M.T. Haryono, Jakarta Timur, itu mendadak senyap. Deputi Pemberantasan BNN Benny Jozua Mamoto tampak berkali-kali menghela napas panjang, sementara tiga penyidik di hadapannya menunduk dalam-dalam.

Tom Wolfe menceritakan bahwa adegan adalah salah satu kekuatan untuk menyusun narasi. Wolfe mencontohkan Jimmy Breslin yang mengumpulkan bahan dari apa yang tidak ditangkap oleh kamera atau hal-hal yang terjadi di belakang layar, hal-hal yang sering diabaikan jika menulis berita biasa (Wolfe, 2006, h. 273-275). Data-data dan amatannya itu yang digunakan oleh Breslin untuk menyusun adegan, dan karakter ceritanya. Jika mengamati paragraf di atas, ada dua jenis adegan yang digambarkan. Dimulai dari penggambaran suasana ruangan yang menurut penulisnya, mendadak senyap saat Benny Josua Mamoto

mendengar pernyataan bawahannya. Kemudian, penggambaran ekspresi menghela nafas yang dilakukan Benny, dan sikap menunduk-nunduk dari anak buahnya. Penggambaran adegan suasana dan ekspresi tersebut akan berbeda jika penulis artikelnya hanya mengutip pernyataan anak buahnya dan jawaban dari Benny. Penggambaran adegan semacam ini menarik dihadirkan, karena bisa mengikat imajinasi pembaca dengan peristiwa yang sedang terjadi.

Mark Kramer mengatakan, untuk membangun adegan maka diperlukan struktur narasi guna memperkuat dan membingkai ulang peristiwa (Sims, 1995). Struktur dapat membantu penulis menelusuri penggalan-penggalan peristiwa atau kehidupan tokohnya seperti kebiasaannya, interaksinya dengan keluarganya, kerabatnya, tetangganya, dan peristiwa lainnya. Tujuannya membawa pembaca ke dalam alur peristiwa, di mana pembaca seolah-oleh hadir pada kejadian tersebut. Ada tiga jenis struktur narasi yang biasa digunakan, yakni (1) struktur kilas balik

(*flashback*), (2) struktur maju mundur, dan (3) struktur kronologis. Berdasarkan pengamatan, ada 5 artikel yang ditemukan menggunakan struktur kilas balik, 1 artikel dengan struktur maju mundur, dan 9 artikel yang berstruktur kronologis.

Secara konsep dan teknis, ketiga jenis struktur sama-sama memiliki kesulitannya sendiri. Struktur kronologis meski sering dipandang paling mudah dibandingkan dua jenis lainnya, namun struktur ini juga tetap mengolah adegan-adegan peristiwa secara lihai seperti yang dilakukan jika menggunakan struktur kilas balik dan maju mundur. Salah satu contoh artikel yang menggunakan struktur kronologis adalah “Ada Apa Dengan Pizza”. Artikel ini menceritakan kasus penggunaan bahan pangan kadaluwarsa di restoran cepat saji Pizza Hut, Pizza Hut Delivery, dan Marugame Udon yang lisensinya dipegang oleh PT Sriboga Raturaya pada September 2016. Artikel itu dibuka dengan pengantar dari *tempo.co* yang menceritakan proses investigasi kasus tersebut bersama BBC

Indonesia. Narasi artikel dimulai dengan adegan per adegan yang disusun sejak kasus itu terbongkar seperti yang dikutip berikut.

RESTORAN Marugame Udon di Gandaria City, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan, belum terlalu ramai pada Senin sore, 18 April lalu. Hanya belasan orang menikmati makanan Jepang di gerai yang terletak di lantai *upper ground* tersebut.

Menjelang magrib, lima polisi berpakaian sipil memasuki kawasan Marugame. Para penyidik dari Direktorat Tindak Pidana Tertentu Badan Reserse Kriminal Markas Besar Kepolisian tersebut lalu mengeledah ruang penyimpanan bahan pangan. “Beberapa jam sebelumnya, polisi mendapat informasi bahwa Marugame Udon menggunakan bahan pangan kadaluwarsa,” kata sumber *Tempo* yang mengetahui pengeledahan tersebut.

Dalam praktik jurnalisme naratif, struktur punya fungsi penting. Namun penggunaan satu atau lebih jenis struktur tidak menentukan kualitas narasi. Semua jenis struktur memfasilitasi penulis untuk menggali lebih dalam kejadian atau peristiwa yang sedang ditulis. Bagaimana data-data dan informasi itu dinarasikan lebih ditentukan oleh kemampuan si penulis. Hanya saja penggunaan struktur kronologis

seperti pada artikel “Ada Apa Dengan Pizza” kurang memberikan ruang bagi penulis untuk mengontrol konflik dan klimaks peristiwa sesuai irama narasi yang ingin dibangun dibandingkan penggunaan struktur kilas balik atau maju mundur. Struktur kilas balik disusun menjelang klimaks cerita ke awal cerita, sedangkan struktur maju mundur memungkinkan penulis untuk memilih adegan mana yang digunakan terlebih dahulu dan mana yang kemudian. Salah satu artikel yang menggunakan struktur kilas balik adalah artikel berjudul “Jadi Seorang Martir, Bernama Dokter Mochtar”.

Bergetar bibir RA Kantjana Kusumasudjana, 93 tahun, saat menceritakan pengalamannya ditangkap oleh polisi militer Jepang 70 tahun silam. Beberapa kali ia terdiam dengan tatapan mata ke depan. Ia seperti menahan tangis. Nanny, begitu ia disapa, ketika itu masih gadis dan bekerja sebagai analis di Laboratorium Eijkman di Batavia. Pada tengah hari awal Oktober 1944, saat makan siang di kafe kecil dekat kantor, Nanny dikejutkan oleh datangnya tamu berpakaian putih-putih. Tanpa penjelasan, si tamu menyuruhnya masuk ke mobil.

Prinsip kedua adalah membangun dialog-dialog para tokoh atau karakter cerita. Dari hasil amatan, tidak ada satupun artikel yang memuat dialog antar tokoh peristiwa. Semua pernyataan narasumber dikutip dan dinarasikan. Misalnya dalam artikel berjudul “Kapal Siluman di Laut Nusantara” ini:

Awak kapal ini lalu bercerita bagaimana Kapal Tamina 1 lolos dari patroli TNI Angkatan Laut pada akhir 2011. “Waktu itu kami ada di Laut Arafura. Kami baru saja menurunkan jaring ketika bel kapal berbunyi tiga kali,” katanya.

Tekong kemudian muncul di anjungan dan berteriak dalam bahasa Thailand. Nadanya panik. “Dia minta jaring segera diangkat dan dilipat,” kata pelaut ini. Setelah itu, Tamina 1 melaju cepat ke arah perairan Timor Leste.

Dialog dalam jurnalisme naratif juga sangat penting. Meskipun hal ini tidak dilakukan oleh wartawan-wartawan *tempo.co*, tidak bisa dikatakan juga bahwa artikel-artikel tersebut bukan naratif. Fungsi dialog atau percakapan para tokoh atau karakter cerita membantu wartawan menghadirkan peristiwa dengan cara mementaskannya di hadapan pembaca atau pengguna. Meski demikian, kutipan pernyataan tokoh tetap

bisa dipentaskan dalam paragraf walau tidak sebaik jika menggunakan dialog. Selain hasil wawancara yang dinarasikan ada pula kronologi wawancara dengan narasumber yang dimuat dalam artikel. Bentuk wawancara ini adalah salah satu karakter artikel yang biasa digunakan di Majalah *Tempo*. Ada lima artikel yang menggunakan kronologi wawancara yakni: “Ada Apa dengan Pizza”, “Jejak Korupsi Global dari Panama”, “Obral Izin Sekolah Kedokteran”, “Jadi Seorang Martir, Bernama Dokter Mochtar”, “Prahara pajak raja Otomotif”. Format wawancara ini juga tidak mampu membangun reaksi dan emosi pembaca secara berurutan sebagaimana yang bisa diperoleh jika mengembangkan dialog para tokoh.

Prinsip ketiga adalah menggunakan berbagai sudut pandang penulisan. Beberapa literatur menyebutkan bahwa dalam penulisan naratif sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang ketiga. Berdasarkan pemahaman penulis, pernyataan tersebut semestinya bukan

sebuah keharusan. Karena dalam tulisan Wolfe (2006) sendiri, ia menggunakan tiga sudut pandang dalam satu cerita secara bergantian yakni sudut pandang tokoh utama, sudut pandang orang yang menyaksikan kejadian, dan sudut pandang Wolfe sendiri. Dalam artikel ini, penggunaan berbagai sudut pandang sangat dimungkinkan, salah satunya artikel berjudul “Miniatur Nusantara di Tenggara Indonesia” yang bisa dicermati dari penggalan paragrafi berikut:

Pagi hari di awal Oktober 2015, perairan Laut Banda di wilayah Kepulauan Kai (sering juga disebut Kei), Maluku Tenggara, memamerkan keperkasaannya. Ombak setinggi tiga-lima meter menyambut saya, Eko, Oman, dan sembilan warga Tual yang hendak berkunjung ke Tanimbar Kei, pulau paling selatan di Kepulauan Kai.

\*\*\*

SEBELUM kami menemui Bapak Raja, Ali menyarankan menyiapkan perlengkapan untuk upacara sirih pinang. Sepasang daun pinang dan buah sirih yang diambil dari kebun disimpan di dua piring. "Masing-masing diberikan ke Bapak Raja," ujarnya.

\*\*\*

Untuk menuju Ohoratan yang didiami kedua Bapak Raja, kami harus menaiki seratus anak tangga pada tebing karang setinggi 25 meter

yang sudut kemiringannya hampir 45 derajat.

Dari 15 artikel hanya artikel “Miniatur Nusantara di Tenggara Indonesia” yang menggunakan sudut pandang penulisnya dan sudut pandang orang ketiga secara bergantian. Selebihnya, menggunakan sudut pandang ketiga. Penggunaan sudut pandang ini, ditandai dengan penggunaan kata “saya” atau “kami” atau “kita” dalam narasinya, juga kutipan-kutipan pernyataan dari orang ketiga yang menyaksikan kejadian.

Prinsip terakhir adalah penempatan detail ke dalam keseluruhan narasi. Detail-detail yang digunakan pada umumnya dalam artikel yang diamati adalah detail suasana peristiwa, latar belakang sosial dan budaya tokoh atau karakter cerita, dan beberapa artikel yang mendalami adegan peristiwa dengan detail ekspresi wajah tokoh, dan gestur tubuh. Hal-hal terperinci tersebutlah yang membuat narasi menjadi panjang dan mendalam karena bisa menggambarkan kejadian. Artikel berjudul “Jejak Korupsi Global dari Panama” adalah satu-satunya

artikel yang berjumlah lebih dari 10.000 kata. Ada detail adegan peristiwa yang diuraikan dalam artikel tersebut, salah satunya paragraf berikut:

Sebelum fajar menyingsing pada 26 November 1983, enam perampok menyelinap masuk ke gudang milik Brink’s-Mat di Bandara Heathrow, London, Inggris. Mereka mengikat penjaga keamanan, menyiram mereka dengan bensin dan menyalakan korek api lalu mengancam akan membakar mereka semua kecuali mereka membukakan pintu almari besi di sana. Di sana, para perampok menemukan hampir 7 ribu batang emas, berlian dan uang tunai. "Terimakasih banyak atas bantuannya. Selamat Natal," kata salah satu perampok ketika mereka pergi.

Kendati begitu, artikel itu dikerjakan oleh dua tim yang berbeda: tim pertama dari International Consortium of Investigative Journalists (ICIJ). Dan, tim dari *Tempo* yang beranggotakan empat orang: Wahyu Dhyatmika, Philipus Parera, Agoeng Widjaya, Mustafa Silalahi dengan dibantu oleh dua orang lainnya yakni Inge Klara dan Angelina Anjar. Hampir 5.000 kata pertama dalam artikel tersebut ditulis oleh tim *Tempo* atas hasil investigasi dan analisis tim ICIJ.

Sedangkan narasi berikutnya ditulis oleh tim *Tempo* sendiri.

Selain terkait prinsip-prinsip naratif, hal lain yang juga menarik dibahas terkait detail artikel adalah publikasi nama-nama kontributor masing-masing artikel. Ada 10 dari 15 artikel yang tidak diketahui siapa penulis, fotografer, videografer maupun desainer grafisnya. Lima artikel yang memuat nama kontributornya juga terbatas pada penulis dan fotografer. Videografer dan desainer grafisnya juga tidak dicantumkan. Identitas kontributor masing-masing artikel sangat penting dituliskan. Hal ini berkaitan dengan hak cipta dan penghargaan atas karya yang telah dihasilkan. Di sisi lain, pengguna juga bisa menjalin komunikasi dengan penulisnya serta karya tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

## KARAKTERISTIK DIGITAL

### **Multimedia**

Identifikasi penggunaan elemen-elemen multimedia dalam masing-masing artikel masih dominan menggunakan foto. Semua

artikel yang diamati menggunakan foto dengan dua jenis ukuran: ukuran layar penuh dan ukuran sedang dengan total sebanyak 140 foto. Sedangkan penggunaan video terbatas pada empat artikel berjudul “Melacak Jejak Si Molly”, “Selektif Serampangan Punggawa Penyiaran”, “Prahara pajak raja Otomotif”, dan “Miniatur Nusantara di Tenggara Indonesia”. Selebihnya menggunakan audio rekaman seperti dalam artikel “Tipu Muslihat Calon Abdi Negara”, dan penggunaan infografik pada empat artikel. Tujuan penggunaan elemen multimedia dalam masing-masing artikel berbeda-beda. Dan tidak semua elemen multimedia yang digunakan dapat saling berinteraksi satu sama lain untuk menciptakan narasi yang menyeluruh (Huxford, 2001; Coonfield dan Huxford, 2009).

Dalam artikel berjudul “Tipu Muslihat Calon Abdi Negara” misalnya, penggunaan elemen foto sangat dominan. Tetapi tidak memiliki fungsi selain memberikan informasi wajah tokoh yang

terkait peristiwa. Praktik ini tidak berbeda dengan penggunaan foto-foto narasumber di media cetak yang berfungsi hanya untuk melengkapi informasi. Foto-foto yang cukup berinteraksi dengan elemen multimedia lain, ditemukan pada artikel “Miniatur Nusantara di Tenggara Indonesia”. Misalnya, foto kehidupan nelayan di Pulau Tarwa, Maluku Tenggara dengan video yang menggambarkan kehidupan ibu-ibu yang sedang berada di perahu menuju Pulau Tarwa. Foto dan video saling berinteraksi dan sama-sama mendukung penggambaran latar belakang dan suasana cerita. Di sisi lain, ada juga foto yang memiliki pesan tersendiri yang terlepas dari konteks narasi seperti tergambar dalam foto anak yang sedang menjemur rumput laut di pinggir pantai (Lase, 2016, h. 178).

Artikel yang mempresentasikan bagaimana penggunaan elemen multimedia dapat memperdalam narasi, diperoleh dari artikel berjudul “Jejak Korupsi Global dari Panama” khususnya pada penggunaan elemen infografik. Narasi dalam artikel ini

berfungsi untuk mementaskan peristiwa dengan struktur kronologis. Ada beberapa tokoh atau karakter yang dibahas dalam narasi, tetapi detail penting dari sosok yang dibahas ditemukan dalam infografik. Ada 58 tokoh yang dibahas dalam infografik yang interaktif tersebut. Mereka adalah orang-orang yang terkait dengan klien Firma Hukum Mossack Fonseca. Masing-masing tokoh digambarkan tokoh, dan jaringan perusahaan gelap bebas pajak (*offshore*) yang dirahasiakan tersebut. Kelemahannya adalah infografik tersebut diperoleh dari tim International Consortium of Investigative Journalists (ICIJ). Sebagai salah satu media partner ICIJ, maka *Tempo* diperbolehkan untuk mengakses dan menggunakannya. Seharusnya, *Tempo* dapat membuat infografik yang sama untuk narasi yang membahas tokoh-tokoh Indonesia.

Selain infografis, ada juga elemen video yang digunakan untuk memperdalam narasi dan karakter para tokoh seperti dalam artikel “Seleksi Serampangan Punggawa Penyiaran”. Video tersebut berisi potongan-

potongan siaran televisi yang bersumber dari *Youtube*. Misalnya video yang menggambarkan karakter Wiranto dan Hary Tanoe lewat kuis Win-HT di RCTI. Atau video Aburizal Bakrie yang sedang berkampanye di TV One, dan Surya Paloh yang berkampanye di Metro TV. Konten video tersebut sangat kuat menggambarkan karakter Hary Tanoe, Aburizal Bakrie dan Surya Paloh sebagai pemilik media cum pemimpin partai politik yang menggunakan medianya untuk kepentingan politik.

Kelemahan yang mencolok dalam penggunaan elemen multimedia ini adalah terdapat tiga infografik pada tiga artikel yang tidak tampak di layar, serta audio rekaman yang tidak berfungsi. Hal ini cukup mengkhawatirkan karena dapat mengganggu pengguna. Isu kompatibilitas memang menjadi salah satu persoalan yang harus diperhitungkan, seperti mempertimbangkan jenis perangkat (*devices*) yang digunakan oleh pengguna. Pengguna dapat mengakses narasi dari perangkat telepon seluler, tablet atau laptop. Juga, mesin pencari (*web*

*browser*) yang kemungkinan digunakan oleh pengguna bisa berbeda-beda. Antara penggunaan Mozilla Firefox, Google Chrome, Safari, dan lain sebagainya bisa menyebabkan tampilan multimedia berbeda. Demikian juga dengan penggunaan sistem operasi (*operating system*) perangkat seperti Android, iOS, Windows, dan lain sebagainya.

### **Interaktivitas**

Berdasarkan amatan, ada tiga jenis interaktivitas yang dipraktikkan pada artikel-artikel *tempo.co* yakni: pertama, ketersediaan elemen navigasi bagi pengguna. Pengguna bisa memilih membaca jenis konten yang mana dengan cara menggulir (*scroll*) laman artikel. Menggulir juga bisa dilakukan pada foto-foto atau video yang digunakan di dalam artikel. Penggunaannya juga berbeda-beda, ada foto yang digabung dengan foto saja. Ada juga yang bersamaan dengan video. Artikel berjudul “Miniatur Nusantara di Tenggara Indonesia” adalah salah satu artikel yang menggunakan

navigasi gulir dengan menggabungkan antara foto dan video. Format navigasi semacam ini sangat bermanfaat untuk menghemat ruang foto atau video dalam narasi. Komposisinya hampir sama seperti foto *slide show*. Persoalannya adalah foto-foto yang digulirkan dalam format tersebut memperlambat pengguna untuk membaca narasi. Ukuran foto yang cukup lebar membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menggulirkan masing-masing foto. Apalagi kalau format tersebut digabung dengan video yang durasinya cukup lama.

Navigasi lainnya yang dimanfaatkan adalah ketersediaan elemen menu yang berisi sub-sub judul penggalan cerita. Ada 14 artikel yang menggunakan elemen menu ini. Salah satunya artikel berjudul “Prahara Pajak Raja Otomotif”. Navigasi ini berguna untuk memberikan alternatif atau

kemudahan bagi pengguna untuk memilih bagian cerita mana yang hendak dibaca tanpa harus menggulung laman media berkali-kali.

Yang kedua adalah interaktivitas fungsional yang memberikan ruang untuk berkomentar yang terhubung dengan akun media sosial *Facebook* pengguna. Dari 16 artikel hanya ada dua artikel yang menyediakan ruang komentar. Artikel ini berjudul “Di Balik Aksi Brutal Jakmania” dikomentari oleh 5 pengguna, dan artikel berjudul “Obral Izin Sekolah Dokter” dikomentari oleh 8 pengguna. Berdasarkan amatan, ruang komentar ini baru mulai dimanfaatkan pada artikel terbitan tahun 2017. Artinya, selama tiga tahun sebelumnya, *tempo.co* belum memanfaatkan ruang interaktivitas tersebut.

8 komentar

Urut Berdasarkan **Paling Lama** ▼



Tambahkan Komentar...

**Lintang Purnama** · Gitaris di HIGH SCHOOL MELODIC PUNK  
POWER OF JAKMANIA!!!!!!

Suka · Balas · 24 November 2016 20:37



**Ratimin Udin**

Tae

Suka · Balas · 29 November 2016 14:47



**Abie Cipok** · Bogor, Indonesia

Kekuatan Tai anjing..

Jakmania kemaren-maren Omne ane?Club nya di bawah Mulu..hampir musnah

Suka · Balas · 2 Mei 2017 15:27



**Cibocah Kecils Yangterlupakan** · UNIVERSITAS TRISAKTI

Fuak ACAB gue persija

Suka · Balas · 28 November 2016 8:49



**Alexander Richard Oman** · Universitas Pamulang (UNPAM)

Usut tuh kematian fahreza,, itu NYAWA anak 16 tahun,, biadab

Suka · Balas · 16 Desember 2016 20:17

Sumber gambar: <https://investigasi.tempo.co/84/di-balik-aksi-brutal-jakmania>

Jenis interaktivitas yang ketiga adalah bentuk interaksi yang memungkinkan pengguna mengunggah, memberikan keterangan dan mendiskusikan konten mereka sendiri, menawarkan ruang diskusi, dan penyesuaian pengguna terhadap desain situs media digital yang digunakan. Hampir semua artikel menggunakan media sosial Facebook, Twitter, Google Plus, dan Pinterest untuk menyebarkan artikel.

Namun, tidak ada keterangan yang mendukung berapa jumlah penyebaran artikel di masing-masing media sosial. Penelitian ini terbatas untuk menelusuri siapa dan bagaimana proses penyebarannya di media sosial. Bentuk interaksi pengguna atau pembaca berhenti pada aktivitas pengguna di laman artikel.

Desain situs yang menarik dan interaktif dapat membuat pengguna betah

untuk berlama-lama di laman media. Tetapi, jika desain situs yang interaktif tidak didukung dengan teknik desain yang memadai, dapat menyebabkan elemen multimedia atau hiperlink tidak dapat diakses. Padahal, fungsi utama elemen-elemen tersebut adalah untuk memperoleh pesan dari berbagai alternatif medium (Zerba, 2014). Pengguna memang leluasa untuk memilih mengonsumsi konten dalam berbagai format. Namun format-format tersebut harus dipastikan dapat berfungsi kapanpun diakses. Hal ini misalnya terjadi pada rekaman audio dalam artikel berjudul “Tipu Muslihat Calon Abdi Negara” yang tidak berfungsi, dan penggunaan infografik

di artikel “Empat Raja Kapal Siluman, “Setelah Michael Tak Mengaum Lagi”, dan “Kapal Siluman di laut Nusantara” yang tidak muncul di laman.

### Hipertekstual

Ada dua jenis domain hipertekstual yang digunakan dalam artikel-artikel ini: link yang berasal dari domain internal artinya dari domain *tempo.co* sendiri dan link dari domain eksternal. Link dari domain internal cukup dominan digunakan yakni sebanyak 9 artikel dengan total 43 link. Sedangkan untuk link dari domain internal hanya ditemukan pada artikel berjudul “Jejak Korupsi Global Dari Panama” sebanyak 13 link.

hiperlink

Akibatnya, marak terjadi penangkapan yang tak sesuai dengan ketentuan (*illegal fishing*) dan hasil tangkapan ikan tanpa laporan (*unreported fishing*). Tahun lalu, lembaga riset Fisheries Resources Laboratory menaksir **pencurian ikan** di Laut Arafura saja mencapai angka fantastis, Rp 520 triliun selama satu dekade terakhir. Laporan ini menguatkan kajian Organisasi Pangan Dunia (FAO) pada 2001, yang memperkirakan Indonesia merugi Rp 30 triliun per tahun dari sektor perikanan.

Sumber gambar: [https://investigasi.tempo.co/raja\\_kapal/](https://investigasi.tempo.co/raja_kapal/)

Ada dua cara kerja hiperteks yang digunakan dalam artikel-artikel ini yakni, pertama, link ditanam (*embended*) pada kalimat dalam paragraf (lihat gambar), dan kedua misalnya seperti ini: **Baca “Obral Izin Sekolah Dokter” di Majalah Tempo Edisi 19-24 Desember 2016.** Format yang pertama, terhubung dengan link *tempo.co*, sedangkan format kedua terhubung dengan link Majalah *Tempo* versi digital. Banyak link yang ditemukan dalam artikel digunakan untuk menambahkan informasi terkait topik narasi, dan bukan bertujuan untuk memperdalam narasi cerita.

Ada beberapa artikel yang ditemukan mengulang-ngulang link yang telah digunakan pada paragraf sebelumnya. Salah satunya artikel berjudul “Tipu Muslihat Calon Abdi Negara” yang menggunakan 10 link dari domain internal. Dari hasil penelusuran, hanya ada lima link utama, selebihnya pengulangan dari link <https://www.tempo.co/topik/masalah/468/pegawai-nagri-sipil> dan <https://www.tempo.co/topik/masalah/624/Te>

s-Penerimaan-Calon-Pegawai-Negeri-Sipil-CPNS ini. Kedua link inipun memiliki konten yang sama yakni berisi kumpulan berita-berita singkat terkait topik pegawai negeri sipil. Dengan demikian, keberadaan link dalam artikel lebih bertujuan untuk menambahkan informasi terkait isu yang sama, dan bukan untuk mempertajam adegan tertentu yang berusaha dibangun dalam narasi.

Tujuan penggunaan hipertekstualitas yang dipraktikkan dalam artikel *tempo.co* berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Jacobson, Marino, dan Gutsche (2015) yang melihat hiperteks lebih dari sekadar pemetaan pengenalan atau penambahan informasi dari isu terkait. Tetapi merupakan integrasi teknologi yang digunakan untuk mengisahkan narasi yang lebih mendalam dan menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Kendati begitu, muncul kekhawatiran bahwa keberadaan hiperteks yang cukup dominan dalam narasi, dapat mengganggu konsentrasi pengguna, serta

berpotensi mengalihkan pengguna ke laman yang lain tanpa menuntaskan laman narasi.

## KESIMPULAN

Praktik jurnalisme naratif di rubrik investigasi *tempo.co* adalah relokasi dari artikel yang telah diterbitkan di Majalah Tempo dalam kurun 2014-2017. Tidak ada perubahan narasi yang signifikan dari majalah dengan artikel yang diterbitkan di media digital. Salah satu ‘template’ yang khas dari artikel majalah adalah penggunaan kronologi wawancara dengan salah satu narasumber yang dianggap penting. Selain itu, artikel yang diterbitkan adalah sebagian besar hasil kerja tim yang sama seperti yang diterbitkan di majalah. Ketika artikel yang sama dimuat di rubrik investigasi *tempo.co*, perbedaan yang paling mencolok adalah adaptasinya dengan karakteristik digital. Pemanfaatan elemen multimedia masih terbatas pada foto, video, infografis yang statis, dan audio rekaman. Sedangkan elemen interaktif hanya menggunakan navigasi gulir layar (*scroll*), menu, ruang

komentar, dan media sosial. Praktik hiperteks dominan menggunakan link dari domain internal yang sifatnya untuk menambah informasi dengan isu yang sama, dan bukan untuk mendalami narasi cerita.

Kelemahan penggunaan elemen multimedia, interaktivitas, dan hipertekstual dalam praktik jurnalisme naratif di *tempo.co* adalah munculnya ketidaksesuaian (inkompatibilitas) tampilan multimedia yang bisa disebabkan karena perbedaan perangkat, mesin pencari, dan operasional sistem yang digunakan pengguna. Selain itu, banyak elemen multimedia yang digunakan berasal dari Majalah *Tempo*, *tempo.co*, *Koran Tempo*, *antara.co.id*, dan *Youtube*. Tidak ditemukan elemen multimedia yang khusus dibuat untuk mengadaptasi narasi yang semula dari media cetak ke format digital. Jika dibandingkan dengan media digital lain yang telah mengadopsi praktik jurnalisme naratif, media-media tersebut telah jauh memanfaatkan elemen multimedia yang interaktif seperti *video background*, teknik *parallax scrolling*, pemanfaatan peta

interaktif *google earth* atau *google street*.

Penggunaan elemen multimedia, interaktivitas dan hipertekstual di *tempo.co* perlu diseriisi, dan dimanfaatkan untuk menggambarkan adegan, memperkuat karakter, dan memperdalam narasi cerita.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alejandro, J. (2010). *Journalism in The Age of Social Media*. Diakses pada 26 Mei 2017, dari <https://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/sites/default/files/journalism%20in%20the%20age%20of%20social%20media.pdf>
- Barnhurst, KG. (2010). *The Form of Reports on US Newspaper Internet Sites, an Update*. *Journalism Studies* 11(4): 555–566.
- Barnhurst, KG. (2013). *Newspapers Experiment Online: Story Content After a Decade on The Web*. *Journalism*, 14 (1): 3-21.
- Bardoel, J. dan M. Deuze. (2001). 'Network Journalism: Converging Competences of Media Professionals and Professionalism', *Australian Journalism Review* 23(2): 91–103.
- Bennet, J. (2013). *Against 'long-form' journalism*. *The Atlantic*, 12 Desember. Diakses pada 12 Mei 2017 dari: <http://www.theatlantic.com/business/archive/2013/12/against-long-form-journalism/282256/>.
- Bernard, H. R. (2001). *Research Methodes in Antropology: Qualitative and Quantitative Approaches*. 5th edition. Lanham, MD. Rowman and Littlefield.
- Blattner, M. M., & Dannenberg, R. D. (ed.). (1992). *Multimedia Interface Design*. New York: ACM Press.
- Branch, J. (2012). *Snow Fall: The Avalanche at Tunnel Creek*. Diakses pada 27 Mei 2017, dari <http://www.nytimes.com/projects/2012/snow-fall/#/?part=tunnel-creek>
- Chapman, N., & Chapman. J. (2000). *Digital Cartography*. New York: John Wiley & Sons.
- Coonfield, G., & Huxford, J. (2009). *News images as lived images: Media ritual, cultural performance, and public trauma*. *Critical Studies in Media Communication* 26(5): 457–479. DOI:10.1080/15295030903325354.
- Corbetta, P. (2003). *Social Research: Theory, Methods and Techniques*. London, Thousand Oaks, dan New Delhi: Sage Publication.
- Cresswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methodes Approaches*. Third Edition. Thousand Oaks, New Delhi & London: Sage Publications, Inc.
- Deuze, M. (2003). *The Web and Its Journalisms: Considering The Consequences of Different Types of News Media Online*. *New Media & Society* 5 (2): 203–230.
- Given, L. M. (2008). *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. USA: SAGE Publications, Inc
- Harsono, A. & Setiyono, B. (eds.). (2008). *Jurnalisme Sastrawi: Antologi Liputan Mendalam dan Memikat*. Edisi Revisi. Jakarta: Kepustakaan Popular Gramedia.
- Hiippala, T. (2016). *The Multimodality of Digital Longform Journalism*. Digital Journalism. DOI: 10.1080/21670811.2016.1169197
- Huxford J. (2001). *Beyond the referential: Uses of visual symbolism in the press*. *Journalism* 2(1): 45–71. DOI:10.1177/146488490100200102.
- Jacobson, S., Marino, J., & Gutsche, R. E. (2015). *The Digital Animation of Literary Journalism*. *Journalism*. DOI:10.1177/1464884914568079.
- Jiang, Y. (2014). *Best Longform Journalism Sites*. Diakses pada 7 Mei 2017, dari [http://www.voxmagazine.com/arts/books/best-longform-journalism-sites/article\\_799f63ef-e062-5f10-8bac-eaa1a0e8c468.html](http://www.voxmagazine.com/arts/books/best-longform-journalism-sites/article_799f63ef-e062-5f10-8bac-eaa1a0e8c468.html)
- Lase, Formas Juitan. (2016). "Jurnalisme Multimedia Longform di Media Digital:

- Analisa Naratif Artikel Tempo.co 2014-2016.*” Prosiding “Tren Pola Konsumsi Media di Indonesia 2016” yang diterbitkan oleh Serikat Perusahaan Pers. Agustus 2016, hal. 172-185.
- McAthy, R. (2013). *New York Times Digital Snowfall feature Wins Pulitzer*. Diakses pada 7 Agustus 2016, dari <https://www.journalism.co.uk/news/new-york-times-digital-snowfall-feature-wins-pulitzer/s2/a552683/>
- Nugroho, Y., Putri, D.A., & Laksmi, S. (2012) *Memetakan Lanskap Industri Media Kontemporer di Indonesia*. Jakarta: CIPG dan HIVOS.
- Rosenberg, H., & Feldman, C.S. (2008). *No Time to Think: The Menace of Media Speed and the 24-hour News Cycle*. New York: Continuum.
- Sims, N. (1995). *The Art of Literacy Journalism*, in Norman Sims and Mark Kramer. (ed.), *Literary Journalism: A New Collection of the Best American Nonfiction*. New York: Ballantine Books: 3-19.
- Sharp, N. (2013). *The Future of Longform*. Diakses pada 27 Mei 2017, dari [http://www.cjr.org/behind\\_the\\_news/longform\\_conference.php?page=all](http://www.cjr.org/behind_the_news/longform_conference.php?page=all)
- Tempo.co. (2016). “Bagaimana Tempo Terlibat Investigasi Panama Papers.” Diakses pada 4 Mei 2017 dari: <https://m.tempo.co/read/news/2016/04/06/078760141/bagaimana-tempo-terlibat-investigasi-panama-papers>
- Wolfe, T. (2006). *From The New Journalism*, in G. Stuart Adam and Roy Peter Clark. (ed.). *Journalism: The Democratic Craft*. New York: Oxford University Press: 271-295.
- Wolfe, T., & Johnson, E. W. (1973). *The new journalism: With an anthology edited by Tom Wolfe and E.W. Johnson*. New York: Harper & Row.
- Zerba, A. (2004). Redefining Multimedia Toward A More Packaged Journalism Online. Dipresentasikan di Fifth International Symposium on Online Journalism at the University of Texas at Austin April 16-17. Diakses pada 10 Mei 2017 dari: [https://www.academia.edu/643887/Redefining\\_Multimedia\\_Toward\\_a\\_More\\_Packaged\\_Journalism\\_Online](https://www.academia.edu/643887/Redefining_Multimedia_Toward_a_More_Packaged_Journalism_Online)

## LAMPIRAN

Judul Artikel	Urls
Melacak Jejak si Molly	<a href="https://investigasi.tempo.co/narkoba/">https://investigasi.tempo.co/narkoba/</a>
Seleksi Serampangan Punggawa Penyiaran	<a href="https://investigasi.tempo.co/kpi/">https://investigasi.tempo.co/kpi/</a>
Tipu Muslihat Calon Abdi Negara	<a href="https://investigasi.tempo.co/cpns/">https://investigasi.tempo.co/cpns/</a>
Prahara pajak Raja Otomotif	<a href="https://investigasi.tempo.co/toyota/">https://investigasi.tempo.co/toyota/</a>
Senjakala Ketoprak Tobong	<a href="https://investigasi.tempo.co/ketoprak_tobong/">https://investigasi.tempo.co/ketoprak_tobong/</a>
Empat Raja Kapal Siluman	<a href="https://investigasi.tempo.co/raja_kapal/">https://investigasi.tempo.co/raja_kapal/</a>
Miniatur Nusantara di Tenggara Indonesia	<a href="https://investigasi.tempo.co/kepulauan_kai/">https://investigasi.tempo.co/kepulauan_kai/</a>
Setelah Michael Tak Mengaum Lagi	<a href="https://investigasi.tempo.co/kbs/">https://investigasi.tempo.co/kbs/</a>
Kapal Siluman di Laut Nusantara	<a href="https://investigasi.tempo.co/kapal_siluman/">https://investigasi.tempo.co/kapal_siluman/</a>
Jadi Seorang Martir Bernama Dokter Mochtar	<a href="https://investigasi.tempo.co/achmad_mochtar/">https://investigasi.tempo.co/achmad_mochtar/</a>
Selamat Malam, Pagi...	<a href="https://investigasi.tempo.co/gerhana_matahari/">https://investigasi.tempo.co/gerhana_matahari/</a>
Jejak Korupsi Global dari Panama	<a href="https://investigasi.tempo.co/panama/">https://investigasi.tempo.co/panama/</a>
Ada apa dengan Pizza?	<a href="https://investigasi.tempo.co/pizza-hut-marugame-udon-kedaluarsa/">https://investigasi.tempo.co/pizza-hut-marugame-udon-kedaluarsa/</a>
Di Balik Aksi Brutal Jakmania	<a href="https://investigasi.tempo.co/84/di-balik-aksi-brutal-jakmania">https://investigasi.tempo.co/84/di-balik-aksi-brutal-jakmania</a>
Obral Izin Sekolah Dokter	<a href="https://investigasi.tempo.co/101/obral-izin-sekolah-dokter">https://investigasi.tempo.co/101/obral-izin-sekolah-dokter</a>